KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 2, Desember 2025: 112 – 220 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.i

PEDAGANG PASAR: MENCARI RUANG DI TENGAH KETEGANGAN DENGAN POLISI PAMONG PRAJA

MARKET TRADERS' STRUGGLE: FINDING SPACE AMID TENSIONS WITH CIVIL SERVICE POLICE

Hasniar[1], Hasniah[2]
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Andounohu Jl. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia.
Email Korespodensi: hasniarr40@gmail.com

ABSTRACT

The conflict between market traders and the Civil Service Police has become a complex phenomenon in the management of public space in Anduonohu Market, Kendari City. This study aims to explore the dynamics and strategies used by traders in dealing with the enforcement by the Civil Service Police. The method used in this study is qualitative with in-depth interview techniques and direct observation of traders and law enforcement officers. The results of the study indicate that traders face serious challenges in maintaining their existence, with strategies such as securing merchandise and changing selling times as an effort to survive in the midst of the enforcement. In addition, this conflict reflects traders' dissatisfaction with inadequate legal awareness and infrastructure. This study implies the need for dialogue between related parties to achieve more constructive and sustainable solutions in market management.

Keywords: *traders, civil service police, conflict, market, kendari.*

ABSTRAK

Konflik antara pedagang pasar dan Polisi Pamong Praja menjadi fenomena yang kompleks dalam pengelolaan ruang publik di Pasar Anduonohu Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika dan strategi yang digunakan oleh pedagang dalam menghadapi penertiban oleh Polisi Pamong Praja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik

wawancara mendalam dan observasi langsung bagi para pedagang dan petugas penegak hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensi mereka, dengan strategi seperti mengamankan barang dagangan dan mengubah waktu berjualan sebagai usaha untuk bertahan di tengah penertiban. Selain itu, konflik ini mencerminkan ketidakpuasan pedagang terhadap kesadaran hukum dan infrastruktur yang tidak memadai. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya dialog antara pihak-pihak terkait untuk mencapai solusi yang lebih konstruktif dan berkelanjutan dalam pengelolaan pasar.

Kata kunci: pedagang, polisi pamong praja, konflik, pasar, kendari.

PENDAHULUAN

Konflik adalah situasi di mana terjadi ketidaksepakatan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, atau pandangan antara mereka. Perbedaan kepentingan menjadi pemicu utama terjadinya konflik, di mana setiap pihak berusaha untuk mempertahankan atau mencapai kepentingan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

Konflik dapat dilihat dimana saja, termasuk di pasar. Konflik yang terjadi di pasar bisa terjadi antara para pedagang dengan pedagang, antara pedagang dengan pembeli, dan antara pedagang dengan Polisi Pamong Praja. Konflik antara pedagang di Pasar Anduonohu sering disebabkan oleh pergeseran langganan, dimana pelanggan berpindah kepedagang lain. Selain itu, kecemburuan sosial juga menjadi faktor pemicu, terutama ketika pedagang di sebelahnya memiliki lebih banyak pembeli dibandingkan dengan dagangan mereka. Situasi ini menciptakan ketegangan dan persaingan yang tidak sehat diantara para pedagang, terutama ketika mereka menjual produk yang sama. Hal ini dapat menyebabkan perselisihan mengenai harga, lokasi berjualan, dan pelanggan.

Selain itu, interaksi antara pedagang dan pembeli juga dapat menimbulkan konflik, terutama jika ada ketidakpuasan terhadap kualitas barang atau layanan yang diberikan. Konflik antara pedagang dan pembeli di Pasar Anduonohu terjadi ketika pedagang memberikan barang yang kurang segar kepada pembeli. Meskipun pada awalnya barang yang ditawarkan terlihat segar, saat pedagang membungkusnya, mereka memilih barang-barang yang kurang segar. Tindakan ini tidak hanya merugikan pembeli,

tetapi juga dapat merusak reputasi pedagang dimata konsumen. Di sisi lain, penegakan aturan oleh Polisi Pamong Praja seringkali menimbulkan ketegangan, terutama ketika mereka melakukan penertiban terhadap pedagang kaki lima yang dianngap melanggar peraturan.

Konflik yang terjadi di Pasar Anduonohu terjadi ketika para pedagang berjualan di tepi jalan, sehingga mengakibatkan pasar menjadi macet. Biasanya, yang berjualan di tepi jalan di pasar Anduonohu adalah penjual sayuran, penjual ubi, penjual ikan asap, dan lain sebagainya. Ketika para pedagang ini menggelar dagangannya di area yang tidak seharusnya, mereka sering kali menghalangi arus lalu lintas dan mengganggu kenyamanan pengunjung pasar. Hal ini menimbulkan ketegangan antara pedagang dan Polisi Pamong Praja yang bertugas menegakkan peraturan. Polisi Pamong Praja berusaha untuk menertibkan pedagang agar tidak berjualan di tepi jalan, tetapi banyak pedagang tetapi banyak pedagang yang merasa bahwa tindakan tersebut merugikan mereka secara ekonomi.

Konflik antara pedagang pasar dengan Polisi Pamong Praja di Pasar Anduonohu Kota Kendari terjadi ketika Polisi Pamong Praja mengabil tindakan tegas terhadap pedagang yang melewati batas dalam berdagang. Mereka menghamburkan atau mengangkut dagangan pedagang yang terlambat mengamankan barang dagangannya saat kedatangan Polisi Pamong Praja. Apabila pedagang segera menarik barang dagangannya ke dalam sampai batas yang ditentukan saat Polisi Pamong Praja tiba, maka dagangan tersebut tidak dihamburkan. Selain itu, Polisi Pamong Praja menghancurkan peti yang digunakan sebagai meja oleh pedagang jika peti tersebut melewati batas, dengan cara menginjaknya sampai patah dan kemudian membawanya ke dalam mobil untuk dibuang ke tempat lain. Tenda pedagang juga ditarik paksa hingga robek agar tidak melewati batas yang dianjurkan. Setelah Polisi Pamong Praja pergi, para pedagang segera menyusun kembali barang dagangan mereka ke tempat yang melewati batas tersebut.

Suharti (2020) menjelaskan bahwa konflik antara pedagang kaki lima dan Satuan Polisi Pamong Praja di Kota Bengkulu terjadi akibat ketidakpuasan pedagang terhadap tindakan penertiban yang dianggap arogan dan tidak profesional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tugas Satuan Polisi Pamong Praja dalam pengendalian pedagang kaki lima di Kota Bengkulu. Dalam penelitian tersebut dijelaskan

bahwa saat penertiban dilakukan sering kali muncul perlawanan dari pedagang yang merasa hak mereka terancam.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahardika dan Tedisyah, (2021) tentang Strategi Pengawasan Langsung Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penataan Pasar Tradisional di Pangkalan Brandan, menunjukkan bahwa meskipun pengawasan yang dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja dalam penataan pasar sudah berjalan, masih ada beberapa masalah yang belum diselesaikan, seperti kurangnya sosialisasi, pedagang yang sulit diatur, dan kekurangan personel saat pengawasan langsung di lapangan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun Satuan Polisi Pamong Praja berusaha untuk menertibkan pasar tradisional, mereka menghadapi banyak tantangan yang rumit.

Penelitian yang dilakukan Yunitasari, et al. (2023) tentang Pelaksanaan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Minggu Jakarta Selatan oleh Satuan Polisi Pamong Praja. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah yang dihadapi Satuan Polisi Pamong Praja meskipun mereka berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut penelitian, pedagang sering "kucing-kucingan" dengan petugas. Selain itu, masalah sumber daya juga menjadi tantangan bagi Satuan Polisi Pamong Praja, karena mereka kekurangan staf, mengurangi efisiensi pengawasan.

Penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori resistensi menurut James C. Scoot. Scoot (1993) menyatakan bahwa resistensi adalah perlawanan dengan berbagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh kaum tertindas untuk menolak atau mengurangi dominasi dari kaum penindas. James C. Scoot mengungkapkan bahwa perlawanan dibagi menjadi dua jenis yaitu perlawanan terbuka (*public transcript)* dan perlawanan tertutup *(hiden transcript).* Perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Scoot mengatakan bahwa resistensi terbuka bertujuan untuk menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa terhadap kaum yang lemah. Sedangkan Perlawanan tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan,

capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara pedagang pasar dan Satuan Polisi Pamong Praja di Pasar Anduonohu, Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Anduonohu Kota Kendari, Privinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa di pasar tersebut masih sering terjadi konflik antara pedagang pasar dan Satuan Polisi Pamong Praja. Selain itu, meski barang dagangan mereka sudah pernah dihamburkan bahkan dihancurkan oleh para polisi pamong praja, para pedagang tetap saja berdagang melewati batas.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk konflik yang terjadi antara pedagang pasar dan Satuan Polisi Pamong Praja di Pasar Anduonohu, Kota Kendari. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi pengamatan biasa, pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam. Pengamatan biasa dilakukan untuk mengobservasi interaksi yang berlangsung antara pedagang dan petugas, sedangkan pengamatan terlibat melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari di pasar untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedagang serta anggota Satuan Polisi Pamong Praja untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dihadapi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, memastikan bahwa mereka yang terlibat telah mengalami atau memiliki pengetahuan langsung tentang konflik yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik, dengan fokus pada bentuk-bentuk konflik dan strategi yang digunakan oleh pedagang untuk menghindari penertiban. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika konflik serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Anduonohu.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive.* Metode ini melibatkan pemilihan informan secara sengaja, berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih pada penelitian ini fokus kepada para pedagang pasar

di Andonuhu dan juga beberapa Satuan Polisi Pamong Praja yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan ilmiah yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk konflik yang terjadi antara pedagang pasar dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Pasar Anduonohu, Kota Kendari. Temuan ini merupakan hasil dari analisis data yang dikumpulkan melalui metode kualitatif, yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kebijakan.

Konflik Terbuka

Konflik terbuka adalah jenis konflik yang ditandai dengan rasa benci dan perselisihan yang terlihat antara individu atau kelompok. Jenis konflik terbuka yang sebenarnya adalah bentrokan fisik antara kelompok yang berselisih. Konflikt ini dapat bersifat horizontal, yang terjadi antara kelompok masyarakat, atau vertikal, yang terdiri dari pertikaian antara rakyat dan pemerintah.

Konflik terbuka terjadi ketika pedagang berhadapan langsung dengan petugas Satpol PP, umumnya saat dilakukan penertiban. Dalam situasi ini, para pedagang menunjukkan perlawanan fisik dan verbal, seperti menolak untuk mengosongkan lokasi berdagang yang telah ditetapkan terbukti melanggar aturan. Mekanisme ini menciptakan situasi tegang yang sering kali melibatkan kerumunan, yang dapat memicu tindakan yang lebih agresif dari kedua belah pihak. Sebagai contoh, dalam beberapa insiden penertiban, beberapa pedagang meneriakkan protes di hadapan petugas, mengekspresikan ketidakpuasan atas kebijakan yang dianggap merugikan mata pencaharian mereka

konflik terbuka antara pedagang dengan Satuan Polisi Pamong Praja sering terjadi saat penertiban dilakukan di Pasar Anduonohu. Penertiban ini biasanya dilakukan karena banyak pedagang yang melanggar batas area berdagang yang telah ditentukan. Ketika Satuan Polisi Pamong Praja mengambil tindakan terhadap pedagang yang melanggar, sering kali terjadi ketegangan dan perdebatan. Pedagang merasa bahwa tindakan tersebut merugikan mereka, sementara pihak Satuan Polisi Pamong Praja berusaha menegakkan aturan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan di pasar.

konflik antara pedagang pasar dengan Satuan Polisi Pamong Praja sering kali terjadi ketika pedagang tidak mendengar atau mengabaikan arahan dari pihak berwenang untuk memundurkan barang dagangan mereka. Dalam situasi ini, Satuan Polisi Pamong Praja telah berusaha memberikan peringatan dengan cara yang baik dan sopan, meminta para pedagang untuk segera mengatur ulang posisi barang dagangan mereka agar tidak mengganggu arus lalu lintas di pasar. Namun, sering kali para pedagang, dalam kesibukan mereka, tidak memperhatikan atau bahkan menolak untuk mematuhi perintah tersebut.

Konflik Tertutup

Konflikt tertutup adalah jenis konflik yang tidak terlihat secara jelas dan biasanya hanya diketahui oleh pihak yang terlibat. Meskipun ada ketegangan dan masalah yang menumpuk dalam situasi ini, mereka tidak muncul ke permukaan untuk dibicarakan secara terbuka. Konflik ini tidak terlihat dan perlu diatasi agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Konflik tertutup dapat terjadi di belakang layar dan dapat mengarah pada konflik terbuka yang lebih merusak yang dapat menyebabkan bentrokan fisik atau perselisihan yang lebih jelas. Ini terjadi bahkan ketika situasi masyarakat tampaknya tenang dan harmonis.

konflik tersembunyi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dari pedagang untuk menghadapi penertiban. Banyak pedagang yang secara aktif mencari cara-cara untuk tetap berjualan meskipun ada larangan, seperti berjualan secara sembunyi-sembunyi atau menutup dagangan saat ada petugas yang mendekat. Taktik ini menggambarkan bahwa mereka menyadari keberadaan aturan, tetapi memilih untuk melawan dengan cara yang lebih halus. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai bentuk resistensi, di mana mereka berusaha menciptakan ruang untuk beraktivitas di tengah tekanan yang ada. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang, terungkap bahwa seringkali mereka memilih lokasi yang tidak terlihat dari jalur penertiban, mereka juga mengatur waktu berjualan pada saat petugas tidak bertugas. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya penertiban dari Satpol PP, para pedagang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi untuk kelangsungan usaha mereka.

Konflik tertutup antara pedagang pasar dengan Satuan Polisi Pamong Praja di Pasar Anduonohu Kota Kendari, merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sering kali tidak terlihat secara langsung. Konflik ini terjadi

dalam bentuk ketegangan yang terakumulasi, dimana kedua belah pihak tidak secara terbuka mengungkapkan ketidakpuasan atau perasaan mereka.

Konflik tertutup antara pedagang pasar dengan Satuan Polisi Pamong Praja di Pasar Anduonohu Kota Kendari terjadi ketika pedagang menyatakan bahwa ia selalu merasa sakit hati setiap kali Satuan Polisi Pamong Praja turun untuk melakukan penertiban di Pasar Anduonohu. Dia harus capek-capek menutup dan mengangkat kembali barang dagangannya, yang menyebabkan rasa sakit hati. Untuk meluapkan emosinya terhadap Satuan Polisi Pamong Praja salah seorang pedagang memilih untuk mengejek Satuan Polisi Pamong Praja dari belakang untuk melampiaskan amarahnya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa konflik ini bukan hanya terjadi karena ketidakpatuhan dari pedagang, tetapi juga dipicu oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang itu sendiri. Meskipun infrastruktur pasar sebenarnya cukup memadai untuk digunakan, banyak pedagang memilih untuk berjualan di luar gedung karena anggapan bahwa berjualan di luar lebih laku dibandingkan di dalam gedung pasar. Atas dasar ini, mereka merasa bahwa keberadaan pembeli di luar lebih banyak, sehingga lebih menguntungkan untuk tetap berjualan di lokasi yang seharusnya tidak diperuntukkan bagi aktivitas perdagangan. Hal ini mencerminkan suatu ketidakadilan di mana meskipun fasilitas ada, tetapi tidak dimanfaatkan secara efektif oleh pedagang karena terangkum dalam persepsi yang lebih mementingkan potensi keuntungan.

KESIMPULAN

Konflik adalah situasi di mana terjadi ketidaksepakatan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, atau pandangan antara mereka. Ketidaksepakatan dan konflik yang terjadi antara pedagang dan Satuan Polisi Pamong Praja mencerminkan adanya perbedaan kepentingan dan tujuan di antara kedua belah pihak. Pedagang, yang berusaha mencari penghidupan dan berjualan di lokasi yang menguntungkan, menghadapi tantangan dan tekanan dari tindakan penertiban yang dianggap merugikan. Saat Satuan Polisi Pamong Praja mengambil tindakan tegas, seperti mengangkut atau menghamburkan dagangan pedagang, ini menciptakan ketegangan yang kian memuncak. Tindakan tersebut bukan hanya mencerminkan upaya untuk menegakkan

aturan, tetapi juga menciptakan bumbu konflik di mana pedagang merasa hak mereka dilanggar.

Teori resistensi Scott menjelaskan bahwa tindakan pedagang dalam batasan tertentu bisa menjadi bentuk perlawanan terhadap penindasan tersebut. Dalam hal ini, konflik tidak hanya dilihat sebagai pertentangan fisik atau pidana, namun juga sebagai perjuangan untuk keadilan sosial dan pemenuhan hak-hak ekonomi mereka. Para pedagang, dengan berbagai strategi untuk melawan atau menghindari penertiban, menunjukkan bahwa mereka aktif dalam mempertahankan keberadaan dan kelangsungan usaha mereka di Pasar Anduonohu.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrahita, N. H., & Sunarto, S. (2016). Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Fungsi & Konflik). *Catharsis*, *5*(1), 9-17. https://doi.org/10.33369/jgoap.v4i1.12485

Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, *10*(1), 22-34.

Suharti, S. (2020). Pelaksanaan Tugas Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kota Bengkulu. *Jurnal Governance dan Administrasi Publik*, *4*(1), 38-44.

Tedisyah, T. (2021). Strategi Pengawasan Langsung Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penataaan Pasar Tradisional di Pangkalan Brandan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan …*, *1*, 1–16. Retrieved from http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/view/681%0Ahttp://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/viewFile/681/731

Yunitasari, M. C., Supriatna, T., & Mulyati, D. (2023). Implementasi Peraturan Gubernur Dki Jakarta Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Di Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, *9*(2), 14–26. https://doi.org/10.25299/jkp.2023.vol9(2).14394